Hubungan Karya Sastra dengan Filsafat

¹Ilham Fatkhu Romadhon, ²Farika Riskiyah

¹²Universitas Negeri Malang, Jl Semarang No 5 Malang

E-mail: ilhamfatkhu689@gmail.com, farika.riskiyah.2102316@students.um.ac.id

Abstrak

Sastra adalah suatu bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada masyarakat. Contoh karya sastra adalah puisi, prosa, dan drama. Kajian ini mendeskripsikan hubungan antara sastra dan filsafat serta urgensinya. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama kepada pembaca. Hasil penelitian ini menggambarkan hubungan sastra dan filsafat serta urgensinya.

Kata Kunci: Karya Sastra, Filsafat, Hubungan Keduanya, Urgensinya

Abstract

Literature is a form of recording with language that will be conveyed to people. Examples of literary works are poetry, prose and drama. This study describes the relationship between literature and philosophy and its urgency. This research approach uses a pragmatic approach. The pragmatic approach gives primary attention to the reader. The results of this study describe the relationship between literature and philosophy and its urgency.

Keywords: Literary Works, Philosophy, The Relationship Between The Two, The Urgency

1. PENDAHULUAN

Ketika kita membaca sebuah karya sastra, tentunya kita dapat melihat betapa indah karya sastra itu dengan gaya tulisannya masing masing. Keindahan itu dapat kita lihat mulai dari penuturan ide yang menggunakan simbol tertentu, alur atau jalan cerita yang unik, hingga pada konklusi dari cerita tersebut dibuat. Setiap penulis memiliki hak untuk membuat karyanya menjadi sesuatu yang bermakna dan dapat mempengaruhi pembacanya bahkan masyarakat dalam lingkup luas.

Sedangkan Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu philos dan Sophos. Philia mempunyai arti senang, teman dan cinta. Sedangkan Sophos mempunyai arti kebenaran, keadilan dan bijaksana. Secara etimologis filsafat mempunyai arti cinta kebenaran atau cinta kebijaksanaan (Wahid, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:277), filsafat dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) Pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; (2) Teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan. (3) Ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; (4) Falsafah.

Dari pengertian yang dipaparkan filsafat dan sastra mempunyai hubungan yang sangat erat meski dua hal ini terpisah secara jelas seperti yang kita pahami sekarang ini. Filsafat ditempatkan sebagai suatu ilmu yang begitu serius dan ilmiah dengan teks-teks berat sementara karya sastra seakan ditempatkan sebagai hiburan dengan imajinasi yang begitu bebas.

Sesungguhnya jika kita mau menimbang ulang betapa banyak sastrawan yang juga adalah filsuf, sebut saja Fyodor Dostoevsky (*Notes from Underground* (1864); *Crime and Punishment* (1866); *The Idiot* (1868–1869); *Demons* (1871–1872); *The Brothers Karamazov* (1879–1880) , Leo Tolstoy, Vladimir Nabokov (*Lolita*) Jean Paul Satre dan masih banyak lagi. Di Indonesia kita bisa menyebut beberapa sastrawan yang juga filsuf atau setidaknya kita akui sebagai ahli atau sarjana filsafat semisal Sutan Takdir Alisjahbana, Pramoedya Ananta Toer, Budi Darma, Afrizal Malna, dan Eka Kurniawan. Kita bisa merasakan bobot filosofis dalam karya-karya sastra mereka yang memang memiliki konsep pemikiran yang tinggi.

2. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama kepada pembaca. Menurut Fananie (2004:114), pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang didasarkan pada pembaca. Keberhasilan pengupasan hubungan karya sastra dengan filsafat diukur dari pembacanya. Walaupun dimensi pragmatik meliputi pengarang dan pembaca, pembacalah yang lebih dominan. Karena pembaca sebagai penentu pemahaman karya sastra dan pemahaman filsafat, hubungan diantara keduanya, beserta urgensinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Sastra

Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa sansekerta, dibentuk dari akar kata *sa-* yang berarti mengarahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran *-tra* yang berarti alat untuk menunjuk, buku untuk menunjuk. Secara harafiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan *su-* (dari bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya dan indah bahasanya. Selanjutnya, kata *susastra* diberi imbuhan gabungan *ke-an* sehingga menjadi *kesusastraan* yang berarti nilai hal atau tentang buku-buku yang baik isinya dan indah bahasanya (Pranowo, 2010).

Selain pengertian istilah atau kata sastra di atas, dapat juga dikemukakan batasan atau definisi dalam berbagai konteks pernyataan yang berbeda satu sama lain. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa sastra itu bukan hanya sekedar istilah yang menyebut fenomena yang sederhana dan gampang. Sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Kita dapat berbicara secara umum, misalnya berdasarkan aktivitas manusia yang tanpa mempertimbangkan budaya suku maupun bangsa. Sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Orang-orang tertentu di masyarakat dapat menghasilkan sastra. Sedang orang lain dalam jumlah yang besar menikmati sastra itu dengan cara mendengar atau membacanya (Sutrisno, Tanpa Tahun).

Sedangkan dari kacamata filsafat, batasan sastra menurut Plato, adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide. Aristoteles murid Plato memberi batasan sastra sebagai kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan dan filsafat. Menurut kaum formalisme Rusia, sastra adalah sebagai gubahan bahasa yang bermaterikan kata-kata dan bersumber dari imajinasi atau emosi pengarang. Rene Welleck dan Austin Warren, memberi definisi bahasa dalam tiga hal (Hardiman, 2007) : (1) Segala sesuatu yang tertulis; (2) Segala sesuatu yang tertulis dan yang menjadi buku terkenal, baik dari segi isi maupun bentuk kesusastranya; (3) Sebagai karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan dan bermediumkan bahasa.

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah 2014:2), sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2014:77). Sedangkan menurut Ratna (2015:342), karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah bentuk imajinasi manusia yang terlahir melalui sebuah tulisan. Makna-makna untuk membidani sebuah realitas tandingan selalu tersirat di dalamnya dalam diksi yang memiliki daya pikat estetis. Sastra adalah perwujudan pikiran dalam bentuk tulisan. Tulisan sendiri adalah sebuah media tempat tercurahnya ide-ide abstrak yang mempunyai substansi filosofis. Dengan demikian sebuah karya dan kenyataan akan kebenaran menjulang diantara belantara metafora dan diksi yang memiliki nilai estetis yang tinggi.

Sastrawan Yang Berfilsafat

Sesungguhnya jika kita mau menimbang ulang betapa banyak sastrawan yang juga adalah filsuf seperti Fyodor Dostoevsky (*Notes from Underground* (1864); *Crime and Punishment* (1866); *The Idiot* (1868–1869); *Demons* (1871–1872) ; *The Brothers Karamazov* (1879–1880) , Leo Tolstoy, Vladimir Nabokov (*Lolita*) Jean Paul Satre dan masih banyak lagi.

1. Fyodor Dostoevsky

Dostoevsky lahir pada tanggal 11 November 1821 di Moscow, Russia dan meninggal pada tanggal 9 February 1881 di St. Petersburg. Dia dikenal sebagai penulis esai dan novelis Rusia. Beliau kuliah di Institut Teknik Militer Nikolayev. Berikut beberapa karyanya: (1) *Notes from Underground* (1864) ;(2) *Crime and Punishment* (1866); (3) *The Idiot* (1868–1869); (4) *Demons* (1871–1872); (5) *The Brothers Karamazov* (1879–1880).

2. Leo Tolstoy

Tolstoy lahir 28 Agustus 1828 M di Yasnaya Polyana dan meninggal pada tanggal 7 November 1910 di Astapovo Provinsi Ryazan. Leo Tolstoy adalah seorang sastrawan Rusia, pembaharu sosial, pasifis, anarkis Kristen, vegetarian, pemikiran moral dan seorang anggota berpengaruh dari keluarga Tolstoy. ia juga dikenal sebagai sastrawan terbesar Rusia yang berpengaruh luas dalam peta sastra dunia. Karya-karyanya yang bercorak realis dan bernuansa religius dengan perenungan moral dan filsafat. Gagasan-gagasannya yang kontroversial dan tidak lazim di masa itu seringkali membuatnya dicap sebagai anarkis oleh kaum puritis. Dalam kumpulan esainya, (Roberts & Saeverot, 2018), Leo Tolstoy menggambarkan keyakinan spiritualnya pada dua hal utama: cinta bagi seluruh umat manusia dan perlawanan tak kunjung usai terhadap kejahatan.

3. Vladimir Nabokov

Nabokov lahir pada tanggal 22 April tahun 1899 di Russia dan meninggal pada tanggal 2 July 1977 di Montreux, Switzerland. Dia adalah seorang novelis, penyair, profesor, penerjemah, dan entomolog Rusia-Amerika yang produktif dan menguasai tiga Bahasa. Namanya hampir identik dengan novel *Lolita* pada tahun 1955, yang berpusat pada kesombongan yang mengejutkan dari seorang pria paruh baya yang terobsesi dengan seorang gadis muda. Itu menjadi buku terlaris yang memecahkan rekor dan memberinya ketenaran internasional. Nabokov secara konsisten dianggap sebagai salah satu penulis paling berpengaruh di abad ke-20, yang dikenal dengan gaya maksimalis, puitis, dan plot yang terstruktur dengan rumit.

Setelah buku tersebut diterbitkan di AS oleh Walter Minton, presiden G.P. Putnam's Sons, novel tersebut melesat ke puncak daftar buku paling laris. Namun, Lolita menjadi kontroversi lebih karena tema pedofilia yang diangkat. Isu pedofilia yang tadinya tak terlalu dibahas kemudian menjadi di garis depan kesadaran moral. Orang-orang mulai menyadari hal mengerikan seperti itu lebih sering terjadi daripada yang pernah dibayangkan siapa pun.

Nabokov berkata dalam salah satu wawancaranya bahwa Humbert menyukai gadis kecil, bukan sekedar gadis muda. Humbert digambarkan sebagai sosok monster yang brilian, menyentuh, bahkan kadang menyenangkan. Adegan terakhir dalam novel menggambarkan Humbert kejahatannya yang besar, ia akhirnya sadar bahwa bukan hanya merusak Lolita, melainkan merampas masa kecilnya.

Menurut Politics and Prose, hingga saat ini, novel Lolita masih dilarang di sejumlah negara seperti Prancis, Argentina, dan Selandia Baru. Nabokov dan istrinya kembali ke Eropa pada 1959 dan ia meninggal di Swiss pada 1977.

Secara kolektif, karya ketiga sastrawan ini memberikan wilayah subur bagi inkuiri pendidikan. Mereka mendorong kita untuk memeriksa kembali beberapa asumsi yang biasanya diterima begitu saja oleh rasionalitas manusia. Mereka menangani topik yang dulu dianggap 'tabu' dan memberikan jawaban orisinal. Sebuah novel, cerita pendek serta tulisan non-fiksi lainnya dapat dibaca dan dijadikan sebagai sumber wawasan filosofis dan pendidikan yang mendalam.

Karya-karya mereka menyarankan perlunya memperluas konsep pendidikan yakni untuk melihat lebih dekat pada bagaimana manusia terbentuk sebagai makhluk rasional dan irasional. Novel-novel utama mereka kompleks, berlapis-lapis dan agak sulit untuk dipahami. Membaca karya-karya milik Dostoevsky, Tolstoy atau Nabokov bukanlah proses yang mudah.

Hubungan Sastra dan Filsafat

Sastra dan filsafat merupakan sesuatu yang berdampingan dan saling melengkapi. Dimana sastra sama-sama membicarakan dunia manusia. Demikian juga filsafat menekankan pada usaha untuk mempertanyakan dan hakikat keberadaan manusia. Jika dilihat dua disiplin ilmu ini memiliki objek yang sama yaitu manusia. filsafat akan bermakna dalam sastra kalau sastra diisi dengan nilai-nilai, karena filsafat merupakan hasil perenungan manusia untuk menemukan jati dirinya. Jadi disini sastra berfungsi mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut sedemikian rupa berdasarkan karakter sastra. Sastra mengandung unsur hiburan sehingga nikmat dibaca. Keuntungan filsafat dengan sastra yaitu pemikiran kefilsafatan jadi tidak terasa. Sastra tidak menggurui, sangat berbeda dengan filsafat yang murni.

Jika sastra dan filsafat bekerja sama maka keduanya akan mendapat keuntungan jadi sastra tidak kering dari nilai-nilai kehidupan. Objek dari filsafat realitas kehidupan yang penuh makna atau pemaknaan terhadap kehidupan itu sendiri. Sastra akan lebih berisi tidak hanya hasil khayalan tanpa bobot tapi menjadi rekayasa bahasa sehingga mengandung nilai edukatif yang mengandung nilai kehidupan.

Oleh karena itu, sastra juga harus memiliki ontologi, epistemologi dan aksiologi seperti dalam filsafat. Dan dibawah ini akan dipaparkan beberapa penjelasan mengenai hal tersebut.

a. Ontologi Sastra

Seperti yang penulis pahami bahwa yang dimaksud dengan ontologi yaitu hakikat. Adapun hakikat dari sastra itu sendiri menurut penulis yaitu (1) sastra sebagai bahasa, (2) sastra sebagai seni, (3) sastra sebagai komunikasi, (4) sastra sebagai simbol dan yang

terakhir (5) sastra sebagai hiburan. Hakikat tersebut akan penulis uraikan dalam sub-bab selanjutnya. Yaitu dalam epistemologi sastra.

b. Epistemologi Sastra

Berdasarkan lima ontologi sastra tersebut, maka epistemologi sastra itu bergantung dari ontologi yang dipahami. Ambil contoh misalkan sastra sebagai seni, maka epistemologi dari ontologi tersebut yaitu ilmu-ilmu kesenian. Begitupun dengan ontologi sastra sebagai bahasa, maka epistemologinya adalah ilmu-ilmu kebahasaan seperti semantik, morfologi, syntax dan sebagainya. Sastra sebagai alat komunikasi maka epistemologinya yaitu ilmu-ilmu komunikasi yaitu ilmu komunikasi. Sastra sebagai simbol maka epistemologinya yaitu ilmu-ilmu tentang simbol seperti semiotik, dan yang terakhir yaitu sastra sebagai hiburan maka epistemologinya yaitu kajian kebudayaan populer. Kombinasi dari kelima ontologi tersebut melahirkan epistemologi sastra yang sudah sering kita gunakan selama ini seperti strukturalisme, mimesis, pragmatik dan lainnya.

Oleh karena itu, hubungan sastra dan filsafat laksana dua sisi mata uang; permukaan yang satu tidak dapat dipisahkan dengan sisi yang lainnya; bersifat komplementer, saling melengkapi. Masalahnya, karya sastra membicarakan dunia manusia. Demikian juga filsafat, betapapun penekanannya pada usaha untuk mempertanyakan hakikat dan keberadaan manusia, sumbernya tetap bermuara pada manusia sebagai objeknya

Urgensi Karya Sastra

Dari karya-karya milik Dostoevsky, Tolstoy atau Nabokov, dapat membantu kita memahami bahwa sastra mempunyai beberapa urgensi-urgensi dalam berfilsafat sebagaimana berikut

1. Sastra dapat membantu kita untuk menghargai adanya keterbukaan tertentu dalam pandangan kita tentang apa yang dianggap berharga
2. Sastra dapat mendorong kita untuk melihat Kembali apa yang dianggap remeh dalam kehidupan sehari-hari
3. Sastra bila didekati dengan pikiran terbuka akan membuat kita berfilsafat dan merenungkan perkembangan diri kita sendiri sebagai manusia yang bernalar
4. Sastra mengajarkan bahwa tidak ada satu 'kebenaran' pasti yang dapat ditemukan dalam karya sastra mereka; juga tidak ada satu cara untuk mencari kebenaran melalui fiksi mereka.
5. Sastra dapat mempertajam kemampuan berpikir kritis yang bisa kita refleksikan dengan permasalahan hidup.
6. Karya sastra seperti Lolita dapat membuat kita gelisah. Perjumpaan dengan keanehan – dengan karakter dan situasi serta hubungan yang bertentangan dengan pengalaman kita sehari-hari akan mengugah nalar kritis kita dan menguatkannya
7. Karya sastra membuat kita berfikir secara rasional dan irasional sehingga mendorong kita untuk memeriksa kembali beberapa asumsi yang biasanya diterima begitu saja oleh rasionalitas manusia.
8. Karya sastra harus mencerminkan estetika dan mampu membimbing peradaban manusia kearah yang lebih baik
9. Karya Sastra mampu memberi solusi terhadap persoalan-persoalan masyarakat dan memberikan hiburan kepada penikmatnya.

Dari pernyataan di atas, sastra dapat mendorong kita 'keluar pagar' sebagai pembaca yang terlibat, merefleksikannya pada diri kita sendiri, mempertimbangkan keadaan, kendala, dan kemungkinan saat kita membentuk penilaian tentang karakter yang kita temui dan keputusan serta tindakan yang mereka ambil. Karya-karya Dostoevsky, Tolstoy dan Nabokov beroperasi dengan cara ini.

4. SIMPULAN

Hubungan filsafat dengan sastra berkaitan dengan muatan atau isinya. Filsafat akan bermakna dalam sastra kalau sastra diisi dengan nilai-nilai. Jadi, sastra berfungsi mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut sedemikian rupa berdasarkan karakter sastra. Sastra mengandung unsur hiburan sehingga nikmat dibaca. Keuntungan filsafat dengan sastra yaitu pemikiran kefilosofan jadi tidak terasa. Sastra tidak menggurui beda dengan filsafat yang murni. Filsafat disebut sebagai pengetahuan lapis kedua bahkan ketiga. Sehingga filsafat merupakan dasar dari sastra bahkan dapat dikatakan sebaliknya. Contoh dari Novel Lolita (Karya Vladimir Nabokov) pada tahun 1955 yang menceritakan seorang pria paruh baya yang terobsesi dengan seorang gadis muda. Dari novel ini membuat kita berfikir secara rasional dan irasional sehingga mendorong kita untuk memeriksa kembali beberapa asumsi yang biasanya diterima begitu saja oleh rasionalitas manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Fananie, Zainuddin. 2004. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, Frangky Budi. 2007. *Filsafat Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI. 2016. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Diakses pada tanggal 16 Desember 2021
- Pranowo, Yogie. 2010. Sastra dan Filsafat: Hasil Refleksi Penulis atas Keberadaan Manusia". Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/othinx/54ff126fa33311524350f836/sastra-dan-filsafat-hasil-refleksi-penulis-atas-keberadaan-manusia>) Diakses pada tanggal 16 Desember 2021
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roberts, Peter & Saeverot, Hernet. 2018. *Education and the Limits of Reason; Reading Dostoevsky, Tolstoy and Nabokov*. London : Routledge.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisno, Mudji. (Tanpa Tahun) *Sastra dan Masyarakat*. Jakarta : Diktat Kuliah STF Driyarkara.
- Wahid, Masykur. 2021. *Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno ke Filsafat Modern*. Penerbit A-Empat.